



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kisah Raja-raja Gowa

IBNU S. PALOGAI



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



KISAH RAJA-RAJA GOWA



Ibnu S. Palogai

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH RAJA-RAJA GOWA

Penulis : Ibnu S. Palogai
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Albar Zainal
Penata Letak: Muhammad Randhy Akbar

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
923.598 6
PAL
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Palogai, Ibnu S.
Kisah Raja-Raja Gowa/Ibnu S. Palogai; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 49 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-267-5

RAJA
SULAWESI SELATAN

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemaarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur

tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan

mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang-Nya sehingga buku cerita ini dapat diselesaikan tepat waktu. Buku yang berjudul *Kisah Raja-Raja Gowa* ini adalah ajakan kepada setiap orang untuk kembali melihat sejarah salah satu kerajaan maritim terbesar yang pernah ada di Nusantara. Mempelajari bagaimana Kerajaan Gowa menjadi besar hingga akhirnya harus kalah menjadi semacam seruan kepada generasi terbaik Indonesia agar menyiapkan diri menjadi pemimpin yang jujur, berani, dan cerdas di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis cerita ini.

Kritik dan saran penulis butuhkan di masa yang akan datang agar menjadi penyemangat dalam berkarya. *Kuru' Sumange'*.

Makassar, Juli 2017

Ibnu S. Palogai

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Tunatangka Lopi.....	1
Batara Gowa Tumenanga ri Paralakkenna	9
Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna.....	15
I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng.....	21
I Tepukaraeng Daeng Parabbung Tunipasulu.....	27
I Mangari Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tuminanga ri Gaukanna	33
I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hanuddin Tuminanga ri Balla' Pangkana.....	39
Biodata Penulis.....	46
Biodata Penyunting.....	48
Biodata Ilustrator.....	49

Tunatangka Lopi

(Raja Gowa Ke-6)



ikisahkan pada suatu masa, terjadi kekacauan dan perang saudara yang melanda sembilan kerajaan kecil di Tanah Gowa. Sembilan kerajaan kecil ini dikenal sebagai Bate' Salapanga yang terdiri atas Tombolo, Lakiung, Parang-parang, Data, Agangje'ne, Saumata, Bissei, Sero, dan Kalili.

Kekacauan dan perang saudara ini terjadi terus-menerus. Hal itu membuat paccallaya atau ketua adat sembilan kerajaan prihatin sehingga ia bermimpi dalam tidurnya bahwa akan turun dari surgaloka perempuan yang membawa kedamaian bagi Tanah Gowa.

Sesuai dengan mimpinya, pada hari yang telah ditentukan, paccallaya dan rakyat berkumpul di Bukit Tamalate. Mereka menunggu kehadiran perempuan



tersebut. Harapan tentang kedamaian membuat rakyat bersemangat. Mereka duduk melingkar sambil menyanyikan syair untuk menyambut perempuan itu.

Menjelang sore, seberkas cahaya lalu turun dari langit dan berhenti di atas batu. Seorang perempuan muncul dan berdiri di sana. Cahaya itu pun berangsur menghilang. Tinggallah perempuan itu. Ia berdiri menatap sekeliling.

Paccallaya kemudian memberi perempuan itu nama Tumanurung Bainea yang berarti perempuan yang turun dari surgaloka. Ia diramalkan membawa kedamaian bagi Tanah Gowa. Sembilan raja di Bate' Salapanga akhirnya memilih Tumanurung sebagai ratu pertama Kerajaan Gowa.

Bate' Salapanga meleburkan wilayah menjadi satu kerajaan. Dari peleburan sembilan kerajaan itu, muncul nama Gowa. Sejak itu, wilayah Gowa kembali tenteram dan damai. Tidak ada lagi kekacauan dan perang saudara yang terjadi.

Paccallaya membantu tugas sang ratu menjaga perdamaian di Kerajaan Gowa. Selain itu, tugas lain dari paccallaya bersama raja di Bate' Salapanga adalah memberi nasihat dan mematuhi titah ratu. Mereka percaya bahwa apa yang dikatakan ratu itu demi kebaikan rakyat Gowa sendiri.

Secara perlahan, Kerajaan Gowa mulai makmur. Itu tidak bisa dilepaskan dari kesungguhan ratu menjaga kerukunan di antara Bate' Salapanga. Salah satu yang dilakukan sang ratu adalah bersikap adil pada semua wilayah dan meminta kerajaan-kerajaan kecil itu saling menolong dalam kebaikan.

Rakyat Gowa melihat kecintaan ratu terhadap mereka. Hal tersebut membuat rakyat rela mengorbankan diri jika ada yang berani mengusik kedamaian Gowa.

Tahun berganti, raja pun berganti. Pada tahun 1400-an, ketika Kerajaan Gowa dipimpin oleh seorang raja bijaksana bernama Tunatangka Lopi. Ia melihat ada perpecahan di dalam istana. Ia segera memanggil penasihat dan seorang *boto'* atau tetua yang mampu melihat masa depan.

“Tolong panggilkan I Ratte dan seorang *boto'* yang paling cerdas di negeriku ini,” titah sang raja kepada pengawal setianya.

“Baik, Karaeng,” jawab si pengawal.

Sambil menunggu I Ratte dan seorang *boto'* datang ke istananya, sang raja memanggil kedua anaknya yang sedang bermain di halaman.

Datanglah Batara Gowa diikuti oleh Karaeng Loe. Kedua remaja ini duduk di hadapan ayahandanya. Setelah menatap mata kedua anaknya, sang ayah bertanya.

“Jika saya nanti meninggal atau tidak bisa lagi menjadi raja, siapa di antara kalian berdua yang pantas menggantikan saya sebagai seorang raja?”

“Saya yang lebih pantas, Ayah. Sebagai seorang kakak, saya juga lebih pandai berburu dan menguasai medan perang,” jawab Batara Gowa.

“Ayah, tidak ada yang lebih pantas selain anakmu ini. Saya memang adik, tetapi kemampuanku mengatur pasukan tidak perlu diragukan lagi,” jawab Karaeng Loe.

Setelah mendengar jawaban kedua anaknya, sang raja terdiam. Ia kembali menatap wajah anaknya. Lalu, ia meminta mereka kembali bermain. Masuklah pengawal bersama I Ratte dan seorang *boto*.

Setelah kedua anak itu meninggalkan istana dan kembali bermain, keyakinan sang raja bahwa perpecahan di Kerajaan Gowa semakin menguat. Bertanyalah sang raja kepada penasihatnya, I Ratte.

“Menurut kamu, apakah kerajaan ini akan pecah dan saya gagal menjaga perdamaian?” tanya sang raja.



“Maaf, Karaeng, bukan tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Akan tetapi, biarlah Boto’Lassang yang menjawab pertanyaan itu. Bukankah ia mampu melihat

masa depan? Cukup bagi saya memberi nasihat saja, Karaeng,” jawab I Ratte terbata sambil melihat mata Boto’ Lassang.

“Kalau begitu, berikan jawaban terbaikmu Boto’ Lassang!” titah sang raja.

Segera Boto’ Lassang mengangkat kedua tangan. Ia merapal mantra yang tidak seorang pun yang tahu. Matanya terpejam. Boto’ Lassang lantas mengucapkan sesuatu.

“Ada perang saudara, dua bendera, dan dua anak,” jawab Boto’ Lassang dengan tegas.

“Apa maksud dari itu semua?” tanya sang raja.

“Saya tidak bisa memastikan, Karaeng. Akan tetapi, yang saya lihat adalah ada perang saudara yang terjadi,” jawab Boto’ Lassang.

Setelah mendengar penjelasan Boto’ Lassang dan melihat kedua anaknya yang berhasrat ingin menjadi raja, ia mulai yakin bahwa Kerajaan Gowa akan mengalami perang saudara. Berpikirlah sang raja cara agar hal itu terhindar.

Tidak lama kemudian, di hadapan petinggi kerajaan dan rakyat Gowa yang setia, sang raja mengumumkan bahwa kerajaan ini akan dibagi menjadi dua, Gowa dan Tallo. Yang menjadi Raja Gowa adalah Batara Gowa dan yang menjadi Raja Tallo adalah Karaeng Loe.

Setelah pengumuman penting itu, seluruh rakyat Gowa kaget. Penasihat Kerajaan Gowa pun kaget. Sebelumnya, sang raja tidak menyampaikan keinginannya membagi kerajaaan ini. Ia hanya mengatakan bahwa inilah waktu bagi dirinya untuk mundur sebagai raja. Berakhirlah masa pemerintahan Tunatangka Lopi dan Kerajaan Gowa kini terbagi menjadi dua.

Batara Gowa Tuminanga ri Paralakkenna

(Raja Gowa-Tallo Ke-7)



erajaan Gowa kini punya saudara kembar yang bernama Kerajaan Tallo. Sebagai saudara, kedua kerajaan ini awalnya hidup rukun tanpa ada perang. Kenyataan ini berbeda dengan tafsiran Raja Tunatangka Lopi setelah mendengar Boto' Lassang meramal nasib Kerajaan Gowa.

Gejala keretakan mulai terasa ketika kedua kerajaan kembar ini melakukan perluasan wilayah. Bermula ketika kedua pasukan perang kerajaan hendak menaklukkan sebuah wilayah di selatan Kerajaan Gowa dan Tallo.



Perang saudara akhirnya terjadi. Terbuktilah bahwa ramalam Boto' Lassang dan pilihan Raja Tunatangka Lopi ternyata keliru.

Dari sekian banyak perang, pertikaian Gowa dan Tallo menjadi paling lama. Perang keduanya terjadi karena Karaeng Loe, saudara dari Batara Gowa sendiri, mulai menyerang kerajaan yang hendak ditaklukkan Gowa.

Sebagai dua kerajaaan, Gowa dan Tallo berusaha memperluas daerah mereka masing-masing. Mereka saling berebut wilayah, saling merebut kekuasaan.

Suatu hari, ketika pasukan perang Kerajaan Gowa ingin menaklukkan Malewang, ternyata pasukan Kerajaan Tallo juga sedang melakukan perjalanan menuju Malewang.

Kedua pasukan bertemu di daerah Pa'bundukang, sebuah padang luas yang berbatu. Dahulu kala, di daerah berbukit ini memang sering dijadikan sebagai tempat berperang.

Batara Gowa yang mendampingi panglima perang Kerajaan Gowa memimpin langsung pasukan Gowa bertemu dengan saudaranya sendiri, Karaeng Loe yang juga memimpin pasukan Kerajaan Tallo.

“Bisakah kau tidak mencampuri wilayah yang hendak aku taklukkan?” tanya Batara Gowa dengan suara yang berat.

“Kau yang seharusnya berhenti mengikuti langkah pasukan saya,” jawab Karaeng Loe.

“Kalau begitu, biarkan aku mengalahkan pasukanmu sekaligus dan Malewang menjadi daerah taklukkan Gowa.”

Ketika mendengar tantangan itu, Karaeng Loe tidak tinggal diam. Ia lalu menyiapkan seluruh pasukannya menghadapi pasukan Gowa.

Setelah dua hari berperang, tidak ada yang berhasil menjadi pemenang. Hanya korban yang terus bertambah. Pada hari ketiga, kedua raja itu memutuskan bahwa perang ini harus diakhiri sebelum korban semakin bertambah.

Sejak perang itu, Kerajaan Gowa dan Tallo berusaha saling menaklukkan. Karena kekuatan keduanya selalu berimbang, yang menjadi korban adalah kerajaan yang sedang mereka perebutkan dan kerajaan yang hendak mereka rebut satu sama lain.

Keadaan ini menimbulkan penderitaan bagi kerajaan-kerajaan yang ada di sekitar Gowa dan Tallo. Hingga pada suatu hari, bersatulah kerajaan kecil itu

melakukan pemberontakan. Namun, sebelum hal itu terjadi, seorang pemuda dari Desa Polombangkeng yang bernama Pallawa menyarankan agar hal itu tidak dilakukan karena hanya menambah jumlah korban.

“Lihatlah, begitu banyak anak yang kehilangan ayah dan istri yang kehilangan suami. Kita mau menambah jumlah korban lagi?” tanya Pallawa ketika warga mengadakan pertemuan di rumah Daeng Tarring.

Saran pemuda itu membuat Raja Polombangkeng dan beberapa warga sadar bahwa perang tidak akan mengubah nasib dan hanya menambah penderitaan mereka.

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” tanya salah seorang warga yang juga ada di rumah Daeng Tarring.

“Yang harus kita lakukan adalah menghentikan mereka berperang agar kita tidak menjadi korban.”

“Caranya?” tanya warga itu.

“Kita menyebar isu agar keduanya takut untuk saling menyerang. Isu yang kita sebar di Kerajaan Tallo adalah Kerajaan Gowa semakin besar dan isu yang kita sebar di Kerajaan Gowa adalah wilayah Kerajaan Tallo semakin besar,” jawab Pallawa.

“Apakah itu akan berhasil?” tanya warga yang meragukan ide Pallawa.

“Bergantung bagaimana kita bekerja sama. Ingatlah, perang yang baik adalah menaklukkan musuh tanpa harus mengangkat senjata,” jawab Pallawa yakin.

Berkat ide yang ditawarkan pemuda desa itu, kerajaan-kerajaan kecil seperti Polombangkeng menjadi aman dari gangguan pasukan Gowa dan Tallo. Akan tetapi, hal itu tidak bisa menghentikan perang selamanya. Perang terus berlanjut hingga masa pemerintahan Batara Gowa sebagai raja berakhir.

Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna

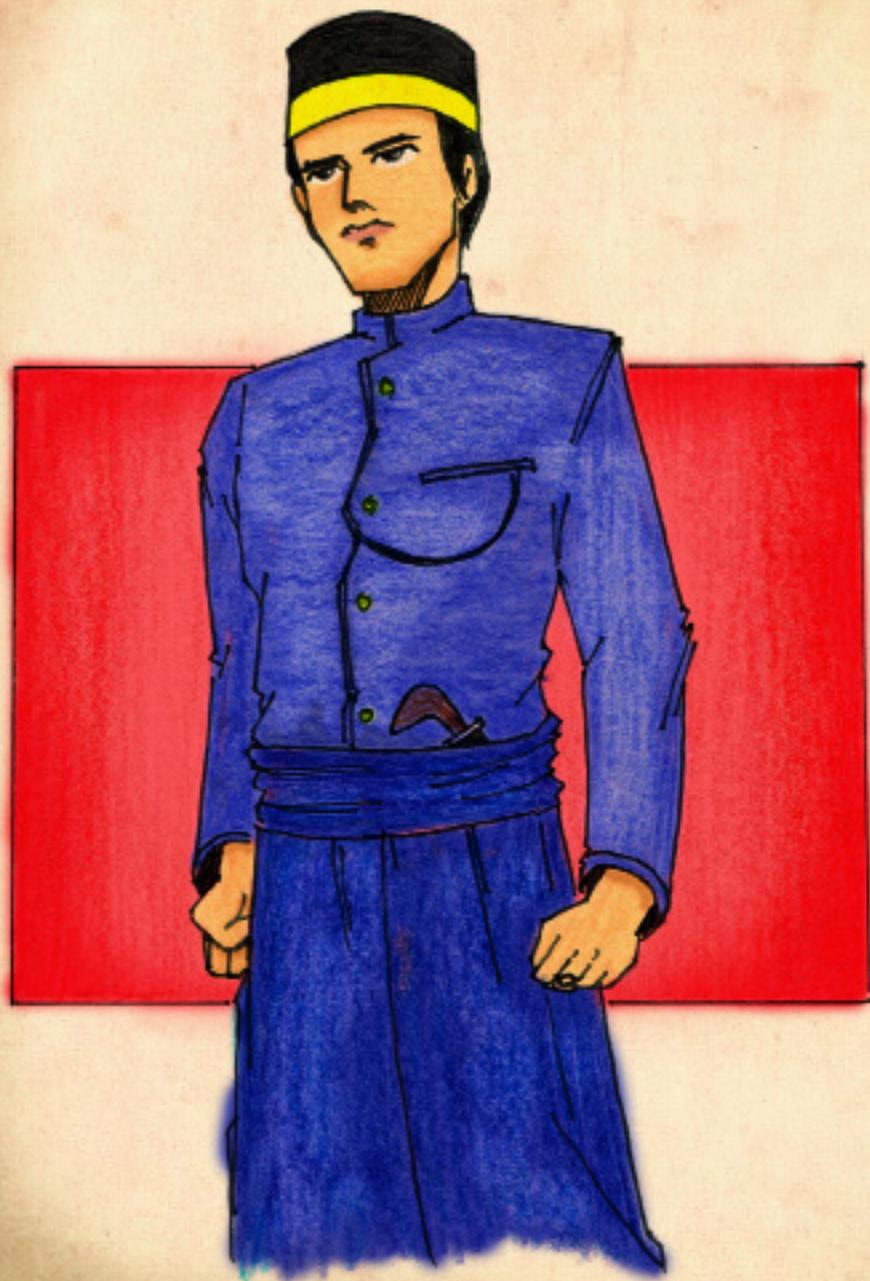
(Raja Gowa-Tallo Ke-9)



aja kembali berganti, tetapi perang tidak berhenti. Setelah Batara Gowa diganti Pakere Tau Tunijallo ri Passukki, keadaan tidak berubah, bahkan ini diperparah oleh watak buruk dari raja tersebut.

Namun, harapan bagi kedamaian Gowa barulah datang ketika Pakere Tau Tunijallo ri Passukki diganti oleh Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna.

“Sebagai seorang raja, saya harus memanggil para tetua dan Raja Tallo. Perselisihan yang telah bertahun-tahun ini harus segera diakhiri.” Itulah perintah pertama Daeng Matanre ketika menjadi Raja Gowa.



Pada hari yang telah ditentukan, datanglah *pacccallaya*, perwakilan tiap-tiap Bate', Raja Tallo, dan petinggi kerajaan kedua belah pihak.

“Wahai saudaraku, Raja Tallo yang dimuliakan karena kebijaksanaannya. Hari ini, kita semua yang ada di sini, harus membuat sejarah baru.” Demikian Daeng Matanre membuka pertemuan istimewa tersebut. “Setelah bertahun-tahun Gowa dan Tallo terlibat dalam perang saudara, hari ini kita harus menyudahi semua itu. Demi masa depan kerajaan kita masing-masing.” Daeng Matanre melanjutkan dengan wajah penuh keyakinan.

“Wahai saudaraku, Raja Gowa yang diagungkan karena kecerdasannya. Dengan ini, sebagai Raja Tallo, saya menyatakan harapan agar Gowa dan Tallo bisa bersatu dalam satu panji demi masa depan kerajaan kita.” Tanpa menunggu waktu, Raja Tallo langsung menyatakan harapannya. “Sebagai kerajaan yang baru berdiri, biarlah nama Tallo lebur dalam nama Gowa.” Raja Tallo dengan percaya menyerahkan nasib kerajaannya di pertemuan tersebut.

Daeng Matanre kagum melihat kebijaksanaan Raja Tallo. Sikap mengalahnya di atas kepentingan yang lebih besar membuat Raja Gowa tersebut berdiri lalu melepaskan badiknya.

“Siapa pun yang berani memisahkan Gowa dan Tallo, ia harus membaringkan tubuhku dalam keadaan tidak berdaya.” Sumpah Daeng Matanre yang langsung disambut oleh Raja Tallo.

“Kemenangan Gowa adalah Kemenangan Tallo. Kekalahan Gowa adalah kekalahan Tallo. Demi harga diri, darahku selalu menjadi darah Gowa.”

Setelah dua raja tersebut bersumpah, seluruh yang hadir pada pertemuan tersebut berdiri dan saling berpelukan. Sejak saat itu, yang menjadi raja adalah Gowa dan yang menjadi *pabbicara butta* atau mangkubumi adalah Raja Tallo.

Disepakatilah bahwa Gowa akan mengurus masalah perluasan wilayah dan Tallo akan mengurus administrasi kerajaan. Kesepakatan ini menjadikan kerajaan kembar Gowa-Tallo tidak terkalahkan karena tiap-tiap bagian diurus oleh ahlinya.

Suatu hari, salah seorang penasihat raja menghadap dan melaporkan bahwa kerajaan mengalami krisis keuangan. Untuk itu, berpikirlah Daeng Matanre agar persoalan keuangan ini tidak terjadi lagi.

“Apakah kalian punya ide bagaimana kerajaan ini bisa terlepas dari masalah keuangan?” tanya Daeng Matanre kepada para nasihatnya.

“Karaeng, ada beberapa pilihan yang paling bijak. Salah satunya adalah, buatlah lembaga yang mengatur

Sejak itu, dipilihlah seorang Syahbandar yang mengatur urusan perpajakan. Kerajaan Gowa-Tallo akhirnya terhindar dari masalah keuangan.



Rakyat Gowa kemudian mengenang masa-masa pemerintahan Daeng Matanre dengan keberhasilan yang membahagiakan. Hal itu ditandai dengan panen yang melimpah dan ikan tangkapan yang banyak. Demikianlah akhir masa kepemimpinan dari Daeng Matanre Tumapa'risi' Kallonna sebagai Raja Gowa.

I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng

(Raja Gowa-Tallo Ke-10)



unipallangga Ulaweng adalah raja yang menggantikan Daeng Matanre. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Gowa-Tallo semakin berkembang.

“Setelah menaklukkan Bajeng dan Polombangkeng, pasukan kita akan ke mana lagi?” tanya sang raja kepada panglima perangnya.

“Saya akan melanjutkan penyerangan ke daerah Binamu, Karaeng,” jawab panglima perang dengan gagah berani.

“Akan tetapi, sebelum melakukan penyerangan, saya menyarankan, berilah waktu istirahat yang cukup dan makanan yang enak untuk pasukanmu agar mereka bisa menyerang lawan dengan keberanian Gowa,” sang raja memberi saran kepada panglimanya.



Tunipallangga memang dikenal sebagai raja yang bijaksana. Meskipun ia raja dan punya kekuasaan, untuk persoalan pasukan perang Kerajaan Gowa, ia memberi kepercayaan penuh kepada panglima perangnya.

Perang demi perang telah dilalui oleh pasukan Gowa demi memperluas daerah kekuasaannya. Sikap menghormati musuh yang telah takluk, seperti yang ditunjukkan Tunipallangga sebagai Raja Gowa, membuat kerajaan lain menaruh hormat.

Setelah wilayah Kerajaan Gowa semakin luas, Tunipallangga kemudian berpikir bagaimana agar benteng-benteng di sepanjang pantai bisa semakin kuat. Tunipallangga mulai membuat bata merah dan menebalkan dinding benteng. Pekerjaan itu dimulai dari Benteng Sanrobone, lalu ke Galesong, Barombong, hingga Somba Opu.

“Selain menebalkan dinding benteng, kita harus memasang meriam,” perintah Tunipallangga kepada para *somba* yang mengerjakan benteng-benteng tersebut. Hal ini membuat Kerajaan Gowa-Tallo sulit dikalahkan melalui serangan darat dan laut.



Di sisi pemerintahan, saat itu *Tumabbicara* Butta Kerajaan Gowa-Tallo juga mengatur urusan perdagangan yang secara cepat membuat pelabuhan Makassar berubah menjadi bandar internasional yang dikunjungi kapal-kapal dagang dari kerajaan lain.

Suatu hari datanglah utusan Belanda dan meminta bertemu dengan sang raja.

“Salam, Yang Mulia. Izinkanlah saya membawa kabar dari Batavia.” Utusan tersebut menyerahkan sepucuk surat dan segera pamit.

Tunipallangga marah membaca surat tersebut.

“Sejak kapan Belanda lebih hebat dari Gowa sehingga ia berani mengatur urusan perdagangan laut kita?” tanya sang raja dengan suara yang berat kepada penasihatnya.

“Kalau begitu, balaslah surat itu, Karaeng. Biarkan ia paham bahwa tidak ada yang bisa mengatur urusan dagang Kerajaan Gowa,” jawab penasihat tersebut.

“Kalau begitu saya akan mengirim surat balasan kepada Belanda di Batavia agar mereka tidak berani mengancam Kerajaan Gowa.”

Raja tahu betul watak Belanda, jika keinginan mereka tidak dipenuhi, perang adalah jawabannya. Sang raja kemudian meminta kepada beberapa pasukannya untuk pergi mempelajari cara membuat senjata dan peluru di Kesultanan Aceh.

Sepulang dari belajar, pasukan tersebut ditugaskan membuat senjata dan peluru. Dengan begitu, Kerajaan Gowa tidak perlu takut jika suatu saat Belanda menyerang Kerajaan Gowa-Tallo.

Selain itu, agar memudahkan pasukan perang Kerajaan Gowa, Tunipallangga juga memerintahkan agar perisai yang selama ini bentuknya lebar diubah menjadi lebih ramping. Ia juga meminta tombak dipendekkan agar lebih mudah ketika digunakan oleh pasukan Gowa-Tallo.

Setelah wilayah kerajaan semakin luas, pertahanan semakin kokoh, hal itu membuat kerajaan yang ingin menyerang Gowa-Tallo tidak pernah berhasil menembus pertahanan yang semakin kuat.

Dengan seluruh keberhasilannya sebagai Raja Gowa-Tallo, Tunipallangga menutup masa pengabdianya sebagai raja dengan kejayaan Gowa-Tallo yang menguasai hampir separuh Pulau Sulawesi.

I Tepukaraeng Daeng Parabbung Tunipasulu

(Raja Gowa-Tallo Ke-13)



etika Tunipallangga turun dari takhta sebagai raja, rakyat Kerajaan Gowa-Tallo saat itu hidup dalam kemakmuran dan kejayaan.

Namun, seiring waktu, raja yang memimpin Kerajaan Gowa-Tallo berganti. Mulai dari Daeng Marompa lalu digantikan oleh Daeng Mameta, keadaan Kerajaan Gowa-Tallo perlahan mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan masa pemerintahan Tunipallangga.

Hal itu semakin terlihat ketika Tepukaraeng Daeng Parabbung diangkat menjadi Raja Gowa-Tallo.



“Kita buat aturan baru, kapal yang berlabuh membayar pajak tiga kali lipat dan kapal yang akan berangkat membayar dua kali lipat,” perintah Tepukarang kepada syahbandar pelabuhan.

Dengan ragu-ragu, syahbandar tersebut mengiyakan perintah sang raja.

“Iya, Karaeng,” jawab syahbandar.

Namun, dalam hati, syahbandar meragukan perintah sang raja. Ia takut, aturan pajak tersebut akan merugikan Kerajaan Gowa-Tallo sendiri.

Ketakutan itu terbukti ketika beberapa kapal asing menolak berlabuh di Pelabuhan Makassar dengan alasan pajak yang mahal. Hal ini menyebabkan beberapa buruh yang bekerja di pelabuhan kekurangan pendapatan.

Kurangnya pendapatan para buruh menimbulkan kericuhan, penjarahan, dan pencurian. Kerajaan Gowa-Tallo akhirnya tidak aman.

Ketika melihat hal ini, para pemimpin Bate’ Salapanga dan paccallaya mengadakan rapat tanpa melibatkan sang raja. Rapat ini membahas keadaan Gowa-Tallo belakangan ini dan keluhan beberapa penting kerajaan yang mulai resah melihat kepemimpinan Daeng Parabung sebagai Raja Gowa-Tallo.

Berdasarkan hasil rapat, dimintalah paccallaya berbicara kepada sang raja dan menyampaikan keputusan para petinggi kerajaan setelah mendengar juga keluhan dari rakyat.

“Karaeng, Gowa-Tallo adalah kerajaan yang disegani oleh banyak kerajaan. Keseganan mereka itu muncul karena sikap kerajaan kita kepada mereka, yaitu tidak mempersulit urusan orang lain dan membantu mereka jika dibutuhkan. Hal itulah yang selama ini membuat kerajaan ini disegani.” Paccallaya membuka perkataan di hadapan sang raja.

“Lantas?” tanggap sang raja singkat.

“Kemarin saya didatangi beberapa petinggi kerajaan yang menyayangkan tindakan Karaeng menaikkan pajak. Gowa tidak kekurangan uang. Mengapa Karaeng melakukan itu, Karaeng?” tanya paccallaya.

“Jika saya tidak melakukan itu, kita akan rugi. Lihatlah, berapa banyak kapal yang datang dan pergi di pelabuhan kita? Kita harus memanfaatkan itu,” jawab sang raja dengan penuh kesombongan.

“Akan tetapi, itu bukan alasan menaikkan harga pajak. Belakangan ini, menurut pengakuan syahbandar, beberapa kapal menolak berlabuh di pelabuhan kita karena alasan pajak yang mahal.”

“Biarkan saja kapal yang tidak ingin berlabuh. Masih banyak kapal lain yang datang dan pergi,” jawab sang raja.

Setelah mendengar jawaban itu, paccallaya kecewa dan mulai meragukan kepemimpinan Daeng Parabung sebagai raja. Sikap sang raja juga semakin menjadi-jadi. Ia mulai membuat rakyat kekurangan makanan dengan merampas padi dan ternak mereka.

“Datangi semua rumah yang memiliki beras berlebihan dan ternak yang banyak. Ambil dari mereka dan sisakan secukupnya,” perintah sang raja kepada pasukannya.

Sekarang, selain paccallaya dan para pemimpin Bate Salapanga, rakyat juga sudah tidak tahan melihat tingkah sang raja yang semena-mena.

Untuk menyikapi sikap raja, para petinggi kerajaan kembali mengadakan pertemuan tanpa mengundang sang raja. Dalam pertemuan itu, dibahas tindakan apa yang harus diambil untuk menyelamatkan Kerajaan Gowa-Tallo.

“Kita harus mengambil keputusan sebelum rakyat semakin kecewa dan kerajaan lain mulai tidak percaya kepada kita,” kata Bate’ Lakiung.

“Bagaimana kalau kita langsung menurunkan dia dari kedudukannya sebagai raja dan mengasingkannya?” usul Bate’ Saumata.

“Akan tetapi, kalau kita melakukan itu, sama saja menentang sumpah dan janji kita. Yang saya takutkan, itu akan membuat kita dihukum oleh Yang Mahakuasa, Batara Langi’,” jawab Bate’ Data.

“Jika Tuhan memang ingin menghukum kita. Mari berdoa kepada-Nya agar bermurah hati. Kita hanya ingin menyelamatkan kerajaan ini,” jawab Bate’ Saumata.

Paccallaya dan sembilan *bate’* sepakat mengganti dan mengasingkan raja. Keesokan harinya, mereka datang ke *Balla’ Lompoa* atau istana Kerajaan Gowa.

Ketika menyadari bahwa takhtanya sebagai raja terancam dan tekanan dari banyak orang, sang raja akhirnya memilih turun dari takhtanya. Sesuai dengan kesepakatan, Tepukaraeng Daeng Parabung diasingkan bersama keluarganya.

Begitulah akhir kekuasaan Raja Tepukaraeng Daeng Parabbung dalam memimpin Kerajaan Gowa-Tallo.

I Mangari Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tuminanga ri Gaukanna

(Raja Gowa-Tallo Ke-14)



Daeng Manrabbia adalah raja pertama di Gowa-Tallo yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia digelari Sultan Alauddin. Atas pencapaian ini, ia bukan hanya menjadi raja di Gowa-Tallo, tetapi juga Amirul Mukminin atau pemimpin Islam.

Sebagai Raja Gowa-Tallo, Daeng Manrabbia tentu memiliki tanggung jawab yang tidak sedikit. Setelah raja sebelumnya, Tepukaraeng Daeng Parabung mengubah beberapa aturan yang merugikan rakyat dan para pemilik kapal yang berlabuh di Pelabuhan



Makassar. Tugas pertama Daeng Manrabbia adalah mengembalikan kondisi Kerajaan Gowa-Tallo menjadi seperti semula.

“Palla, tolong panggilkan syahbandar pelabuhan,” perintah Daeng Manrabbia kepada pengawalnya.

“Baik, Karaeng,” jawab Palla seraya segera meninggalkan Istana Tamalate dan berkuda menuju pelabuhan.

Setibanya di pelabuhan, yang ia temukan justru pertengkaran karena beberapa orang yang masih setia dengan Tepukaraeng Daeng Parabung meminta pajak dari beberapa kapal yang akan berangkat. Setelah meminta syahbandar menghadap raja, ia segera pulang dan melaporkan apa yang ia lihat.

Karena takut peristiwa ini berlanjut, Daeng Manrabbia segera pergi ke pelabuhan dan mengumpulkan para kapten kapal yang ada di pelabuhan. Syahbandar yang baru ingin berangkat ke istana akhirnya tidak jadi berangkat dan langsung menghadap ke Daeng Manrabbia yang telah berdiri di hadapan para kapten kapal.

“Saya adalah Raja Gowa-Tallo dan kalian hanya boleh mendengar perkataan saya, baik itu disampaikan melalui pengawal saya maupun melalui syahbandar yang

bertugas. Para kapten kapal yang telah meramaikan pelabuhan ini, saya mengembalikan jumlah perpajakan yang sebelumnya dua kali dan tiga kali lipat menjadi seperti dulu lagi. Jika ada yang mengatasnamakan raja dan meminta bayaran kepada kalian, segera laporkan. Meskipun itu adalah keluarga sendiri, saya akan memotong tangannya,” titah sang raja yang disambut bahagia oleh para kapten kapal.

Syahbandar yang ada di sana menjadi tenang. Hanya beberapa pesuruh keluarga raja yang masih setia dengan Tepukaraneg Daeng Parabung terlihat cemas. Setelah hari itu, pelabuhan kembali menjadi ramai dengan kapal-kapal dagang.

Sebagai Amirul Mukminin Kerajaan Gowa-Tallo, Daeng Manrabbia melakukan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam kepada kerajaan-kerajaan lain agar bersedia menjadi pemeluk Islam.

Tugas ini tidaklah mudah. Beberapa kerajaan menolak karena mereka sudah nyaman dengan keyakinan lamanya. Sementara ada juga keluarga raja yang menolak ajaran Islam. Dengan berlakunya ajaran Islam berarti perbudakan dihapuskan.

“Meskipun kau adalah raja, tetapi saya menolak memeluk agama yang kauperintahkan,” protes I Mallingkai, salah seorang keluarga raja, kepada Daeng Manrabbia.

“Tidak masalah ketika kau menolak, tetapi setelah tiga kali saya menyerukan agar rakyat Gowa-Tallo dan kerajaan bawahannya memeluk Islam lantas mereka menolak, bukan lagi mulut saya yang akan bicara, melainkan badik ini,” kata sang raja sambil memegang hulu badiknya.

Hal itu membuat para keluarga raja berpikir. Setelah berdiskusi, I Mallinkai menjadi sadar bahwa tidak sepatutnya ia menolak seruan raja karena dia orang yang dipercaya menjadi pemimpin. Barulah seorang raja diprotes ketika kebijakan yang ia keluarkan itu menyusahkan rakyat. Jika protes pun, itu punya caranya masing-masing.

Hari-hari berganti dan rakyat Gowa-Tallo sepenuhnya memeluk Islam. Kerajaan lain seperti Wajo, Suppa, dan Bone juga sudah memeluk Islam. Keadaan ini menggembirakan bagi Daeng Manrabbia.

Berkat perjuangan prajurit Gowa-Tallo, seluruh kerajaan di Sulawesi telah ia taklukkan. Hal ini tentu tidak terlepas dari semangat para pasukan berlatih setiap hari dan juga atas rahmat Allah Swt.

Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh Daeng Manrabbia membuat nama Gowa-Tallo semakin terkenal. Hal itu terlihat ketika Kesultanan Aceh tidak segan membantu Kerajaan Gowa jika dibutuhkan, seperti halnya Kesultanan Arab dan juga Demak.

Dengan pasukan yang gagah berani dan dipimpin oleh panglima perang yang cerdas, serta diperkuat oleh benteng kokoh, tidak satu pun musuh Gowa-Tallo yang berani menyerang kerajaan tersebut.

Demikianlah masa kepemimpinan I Mangari Daeng Manrabbia sebagai Raja Gowa-Tallo.

***I Mallombassi Daeng Mattawang
Karaeng Bonto Mangape
Sultan Hasanuddin
Tuminanga ri Balla' Pangkana***

(Raja Gowa-Tallo Ke-16)



Setelah turun dari takhta sebagai raja di Gowa-Tallo, Daeng Manrabbia digantikan Daeng Mattola. Namun, 14 tahun kemudian, Daeng Mattola digantikan I Mallombassi Daeng Mattawang.

Tahun awal sebagai raja, Kerajaan Gowa-Tallo di bawah kepemimpinan Daeng Mattawang mendapat tekanan dari banyak pihak, terutama Belanda yang ingin menguasai jalur perdagangan Makassar.



Suatu hari, ada laporan dari syahbandar mengenai perilaku tidak patuh kapal Belanda di Pelabuhan Makassar.

“Karaeng, ada kapal dagang milik Belanda yang bersandar di pelabuhan kita, tetapi tidak mau membayar pajak,” lapor syahbandar yang bertugas kepada sang raja.

Daeng Mattawang yang tahu bagaimana watak orang Belanda menjadi murka. Namun, ia tetap menjaga wibawanya dan meminta pasukan penjaga bersiap-siap menahan kapal Belanda yang berlabuh, tetapi tidak membayar pajak. Hal ini dilakukan agar pihak Belanda bisa menjelaskan maksud dan tujuan mereka menolak membayar pajak.

Namun, satu minggu kemudian, datang utusan Belanda yang membawa surat dari Batavia.

“Apakah mereka pikir kita ini adalah kerajaan yang penakut dan tidak bisa mengatur diri sendiri?” bentak Daeng Mattawang setelah membaca surat dari Batavia itu.

Surat bersegel itu berisi permintaan Belanda menjadi satu-satunya kerajaan yang bisa berlayar di Selat Makassar dan meminta pihak Inggris dan Portugis diusir dari Tanah Gowa-Tallo.

Daeng Mattawang tahu bahwa penolakan atas permintaan ini bisa menimbulkan perang. Untuk mengantisipasi itu, ia memerintahkan pembangunan kanal. Rencananya kanal itu membentang dari Binanga Beru hingga Ujung Tanah yang panjangnya kurang lebih tiga kilometer.

Pekerjaan kanal ini memakan waktu berbulan-bulan. Banyak para pekerja yang meninggal dunia karena kelelahan. Untuk menyelesaikan pembangunannya, Daeng Mattawang meminta bantuan dari Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo.

“Kirimkan surat ini kepada Raja Bone, Soppeng, dan Wajo,” perintah Daeng Mattawang kepada I Yumara, salah seorang pengawalnya.

Surat itu berisi permintaan Daeng Mattawang kepada para raja agar dikirimkan sepuluh ribu pekerja guna membantu menyelesaikan pembangunan kanal.

Akan tetapi, setelah bantuan pasukan itu datang, pengerjaan kanal itu tetap memakan waktu berbulan-bulan. Karena waktu pengerjaan yang lama, banyak orang yang tidak bisa bekerja lagi karena kelelahan dan sakit. Akhirnya, Daeng Mattawang memerintahkan kepada tawanan dari Kerajaan Bone yang semuanya adalah keluarga bangsawan untuk turut membantu pengerjaan kanal tersebut.



Hal ini menimbulkan kekecewaan dan luka yang dalam bagi salah seorang putra bangsawan Bone, Arung Palakka. Ia merasa bahwa wibawa kerajaan juga dirinya sebagai bangsawan Bone dilecehkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo.

Hingga suatu sore, setelah para pekerja beristirahat, bersama 4.000 pengikutnya, ia melarikan diri dan berjanji akan pulang membebaskan Bone dari penindasan Kerajaan Gowa-Tallo.

Hal ini diketahui oleh Daeng Mattawang. Ia mengutus pasukan kerajaan mengejar Arung Palakka. Kemampuan Arung Palakka melarikan diri dan bantuan

dari beberapa orang yang masih setia dengan Kerajaan Bone membuatnya berhasil untuk meninggalkan Pulau Sulawesi menuju Kerajaan Buton.

Beberapa tahun kemudian, setelah berkeliling ke berbagai tempat untuk memperkuat pasukannya, dengan dibantu oleh Belanda dan Buton, Arung Palakka mulai menyerang Kerajaan Gowa-Tallo.

“Apakah salah ketika meminta bantuan bangsa lain untuk membebaskan bangsa saya?” tanya Arung Palakka dalam hati sebelum mengangkat tombaknya di medan perang.

Setelah sembilan bulan berperang, Arung Palakka yang dibantu Belanda dan Buton berhasil membuat Kerajaan Gowa-Tallo terdesak. Situasi itulah yang membuat Daeng Mattawang memilih menandatangani perjanjian Bungaya.

“Jika saya terus berperang, hanya akan menambah korban jiwa dan rakyat saya akan semakin menderita.” Pilihan Daeng Mattawang itu membuat ia menandatangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667.

Perjanjian itu menandai kekalahan Gowa-Tallo. Juga sebagai bukti bahwa kerajaan yang berjaya akan jatuh juga jika rajanya memaksakan kehendak dan tidak menjaga perasaan kerajaan lain.

Meskipun Kerajaan Gowa-Tallo kalah, benih perlawanan untuk mengusir penjajah dari Tanah Gowa-Tallo terus ada. Seperti yang dilakukan oleh I Mannindori atau yang lebih dikenal dengan nama Karaeng Galesong. Ia memilih meninggalkan Tanah Gowa dan berlayar menuju Banten. Satu prinsip yang ia pegang adalah *kualleangi tallanga natoalia*. Prinsip itu berarti aku memilih tenggelam daripada harus kembali. Sikap pantang menyerah Karaeng Galesong juga diperlihatkan Karaeng Bontomarannu yang setelah perjanjian Bungaya masih terus melawan penjajah.

Perlawanan terhadap Belanda yang saat itu menguasai Kerajaan Gowa tidak pernah berhenti dan terus menyala. Rakyat Gowa bersama seluruh pejuang dari Sulawesi Selatan bersatu untuk mengusir penjajah.

Hingga pada tahun 1945, Raja Gowa, Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Laloang menyatakan bahwa Kerajaan Gowa bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak saat itu, Gowa menjadi salah satu kabupaten bersejarah di Indonesia.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ibnu Sina Palogai
Ponsel : 085299052400
Pos-el : ibespalogai@gmail.com
Akun Facebook : Ibe S Palogai
Alamat Kantor : Katakkerja, BTN Wesabbe
C64, Makassar
Bidang Keahlian: Sastra dan Filologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–kini: Pustakawan di Katakkerja
2. 2014–2016: Penulis tetap kolom Literasi Tempo

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin
(2011-sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Dari Timur (2017)
2. Cerita Anak Karaeng Pattingaloang dan Daeng Serang (2017)
3. Antologi Esai Telinga Palsu (2016)
4. Antologi Puisi Benang Ingatan (2016)
5. Antologi Puisi jejak Sajak di Mahakam (2014)
6. Antologi Puisi Tunggal Solilokui (2013)

Informasi Lain:

Lahir di Takalar, 7 Juli 1993. Masih berstatus mahasiswa aktif. Menggeluti hal-hal yang berbau sejarah, khususnya perang Makassar. Aktif dalam berbagai kegiatan seni dan sastra, serta sebagai pengurus beberapa lembaga kesastraan, kesenian, dan kebudayaan. Tinggal di Makassar.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Albar Zainal

Pos-el : albarjeka01@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. 2015--sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku
2. 2013--sekarang pekerja lepas jasa ilustrator wajah di 99design

Riwayat Pendidikan:

S-1 Teknologi Kelautan, STITEK Balik Diwa, Makassar (2012-sekarang)

Informasi Lain:

Lahir di Tolo', 5 Maret 1994 dari pasangan Zainal Arifin dan Agustriani. Menggeluti dunia lukis sejak SMP dan memperdalamnya ketika kuliah dengan mempelajari ilustrasi dan desain grafis. Saat ini aktif di skechmod dan 99design.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

